

# **Big Five Personality Traits dan Skeptisisme Profesional Auditor**

Putu Bernika Saraswati<sup>1</sup>

Made Yenni Latrini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

\*Correspondences: [bernikasaraswati@gmail.com](mailto:bernikasaraswati@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang secara konsisten mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dimana faktor kepribadian menjadi salah satu faktornya. Indikator kepribadian yang dinyatakan valid adalah *big five personality*. Penelitian bertujuan membuktikan secara empiris pengaruh *big five personality traits* terhadap skeptisisme profesional auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. Penelitian dilakukan di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dengan penyebaran kuesioner. Sampel penelitian sebanyak 55 auditor, ditentukan dengan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa sifat *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* berpengaruh positif signifikan, sedangkan sifat *neuroticism* berpengaruh negatif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Kata Kunci: Skeptisisme Profesional; *Big Five Personality Traits*; Kepribadian Auditor; Kantor Akuntan Publik

## ***Big Five Personality Traits and Auditor Professional Skepticism***

### **ABSTRACT**

*Professional skepticism is an attitude that consistently questions and critically evaluates audit evidence. A high attitude of professional skepticism will produce a quality audit report in which the personality factor is one of the factors. Personality indicators that are declared valid are the big five personality. The aim of this study is to empirically prove the effect of the big five personality traits on the professional skepticism of auditors in the Public Accounting Firm of the Province of Bali. The research was conducted at the Bali Province Public Accountant Office by distributing questionnaires. The research sample is 55 auditors, determined by purposive sampling method. Data were analyzed using multiple linear analysis techniques. The results of the study prove that the traits of openness to experience, conscientiousness, extraversion, and agreeableness have a significant positive effect, while neuroticism has a significant negative effect on the auditor's professional skepticism.*

Keywords: Professional Skepticism; Big Five Personalit; Auditor's Personality Traits; Public Accounting Firm

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 6  
Denpasar, 30 Juni 2023  
Hal. 1628-1641

DOI:  
[10.24843/EJA.2023.v33.i06.p16](https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p16)

**PENGUTIPAN:**  
Saraswati, P. B., & Latrini, M. Y. (2023). *Big Five Personality Traits dan Skeptisisme Profesional Auditor*. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1628-1641

**RIWAYAT ARTIKEL:**  
Artikel Masuk:  
3 Maret 2023  
Artikel Diterima:  
30 Mei 2023

## PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya dunia bisnis, para pelaku usaha dituntut untuk lebih transparan dalam mengelola keuangannya. Dalam melakukan pertanggungjawaban atas pengelolaan aset perusahaan, manajemen akan menyusun laporan keuangan yang menunjukkan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, posisi keuangan, dan perubahan pada posisi keuangan. Laporan keuangan harus menunjukkan keadaan perusahaan sesungguhnya sehingga dapat dipercaya oleh para pengunanya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Untuk dapat memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia serta menjamin kualitas laporan keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, diperlukan bantuan yang kompeten dan independen melalui pihak ketiga dalam menilai kewajaran laporan keuangan yaitu akuntan publik. Auditor diharapkan mampu memberikan *absolute assurance* atas laporan auditor yang dihasilkan (Kurniawanda, 2013).

Munculnya kasus keuangan yang berkaitan dengan akuntan publik menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Salah satu kasus kegagalan audit yang menunjukkan rendahnya kualitas audit karena penerapan skeptisisme profesional yang rendah adalah kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Kasus ini menyebabkan publik mempertanyakan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Novrilia et al., (2019) menyatakan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi salah saji material dan kesediaan untuk mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan, di mana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor harus memiliki kemampuan untuk memandu kinerjanya terhadap standar auditing dan praktik profesional terkait.

Dalam memenuhi keperluan atas hasil audit yang berkualitas, Ikatan Akuntan Publik Indonesia selaku organisasi yang menyelenggarakan profesi akuntan publik telah menyusun dan menetapkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) yang berisi acuan standar, pedoman, dan aturan dalam menyelenggarakan prosedur audit. Auditor selaku pihak profesional, harus senantiasa bertanggung jawab untuk menegakkan sikap profesional dengan melakukan seluruh proses audit sesuai dengan SPAP dan menjaga citra profesi akuntan publik. Untuk itulah auditor secara tidak langsung, harus menerapkan skeptisisme profesional sepanjang proses audit.

Standar Profesional Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang secara konsisten mempertanyakan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Kegagalan dalam mengimplementasikan skeptisisme profesional merupakan pelanggaran terhadap standar auditing dan dapat mengakibatkan hukuman (Larimbi et al., 2013). Faktor-faktor individual seperti tipe kepribadian ditaksir dapat memengaruhi skeptisisme profesional yang dimiliki masing-masing auditor. Untuk mengukur kepribadian seseorang, *Big Five Personality* divalidasi sebagai ukuran kepribadian dan tidak terkait dengan kinerja.

Terdapat banyak penelitian yang meneliti tentang perbedaan auditor secara individual terhadap kualitas audit dan hasilnya masih tidak konsisten (Christina & Brahmana, 2019). Penelitian lebih banyak menyorot pada karakteristik personal

auditor, bukan pada kepribadiannya (Gul et al., 2013.). Beberapa penelitian yang menunjukkan ketidakkonsistenan tersebut seperti yang dilakukan Christina & Brahmana (2019) dan Balasingam et al. (2019).

Rustiarini (2014) menyatakan bahwa penelitian mengenai sifat kepribadian yang dilakukan oleh para praktisi serta akademisi dalam bidang akuntansi saat ini semakin menjadi perhatian, akan tetapi hal tersebut tanpa diimbangi dengan bertambahnya penelitian terkait hal tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Farag & Elias (2016) menemukan adanya hubungan yang positif antara kepribadian dan skeptisisme profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022) menunjukkan adanya korelasi antara kepribadian dengan kualitas audit. Penelitian yang dikerjakan oleh Suryandari & Endiana (2021) menghasilkan bahwa tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap skeptisisme profesional karena terlepas dari kepribadian yang dimiliki masing-masing individu, auditor harus menaati standar audit yang telah ditentukan termasuk skeptisisme profesional.

Teori disonansi kognitif dan teori atribusi mendasari penelitian ini, yang mana teori disonansi kognitif mengatakan bahwa ketika individu memiliki pikiran, perilaku, atau sifat yang saling bertentangan maka akan muncul perasaan tidak nyaman pada individu tersebut. Atas inkonsistensi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman tersebut, individu cenderung melakukan usaha untuk mengurangi tekanan dari inkonsistensi dari elemen-elemen yang ada sehingga tercipta keselarasan pada dirinya. Dalam hal ini, auditor menemukan kecurangan dalam laporan keuangan akan tetapi dengan skeptisisme yang rendah, auditor cenderung menghindarkan diri dari hal tersebut untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya kasus kasus audit akibat rendahnya skeptisisme profesional. Sedangkan untuk teori atribusi, Seorang auditor, ketika berhadapan dengan hal mencurigakan selama audit, akan mencoba menemukan penyebab dan menarik kesimpulan tentang hal yang dianggap mencurigakan tersebut. Teori ini menjelaskan mengenai skeptisisme yang dimiliki auditor dapat berasal dari faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal diduga berasal dari kepribadian masing-masing auditor.

Adanya ketidaksamaan hasil dari beberapa hasil penelitian mengenai skeptisisme profesional dan adanya berbagai kasus yang berkaitan dengan kegagalan audit yang dipicu oleh rendahnya skeptisisme profesional auditor ini membuka kesempatan bagi para peneliti untuk menyelidiki kembali apakah faktor personal dari auditor yaitu kepribadian memengaruhi skeptisisme profesionalnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berlokasi di seluruh KAP yang ada di Bali yang mana menggunakan data terbaru, menggunakan variabel skeptisisme profesional sebagai variabel dependen, pembaharuan tahun dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, dan perbedaan dalam metode penelitian di mana menggunakan partial least squares structural equation modelling (PLS-SEM) and fuzzy-set Qualitative Comparative Analysis (fsQCA).

Seseorang dengan tingkat *openness to experience* tinggi memiliki minat yang besar akan hal baru, menyukai tantangan, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berani mengambil risiko. Mereka lebih suka terhadap perubahan,

pemecahan masalah yang kreatif, dan senang membantu orang lain. Individu yang terbuka terhadap pengalaman berhubungan positif dengan toleransi risiko dan kemauan untuk bereksperimen (Hrazdil et al., 2020). Orang yang memiliki keterbukaan akan pengalaman akan merasa perlu untuk memperbaharui pengetahuannya, meningkatkan keterampilannya, karena pengetahuan dan pengalaman tersebut akan memengaruhi kualitas audit (Knechel et al., 2013). Seorang auditor yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi diprediksi akan memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Auditor selalu dihadapkan pada kasus yang kompleks dan cenderung baru dihadapi, dengan memiliki *openness to experience* yang tinggi mereka cenderung sangat kritis dan bijaksana akan suatu temuan sehingga dapat mengatasi masalah dalam kurun waktu yang singkat, informasi yang terbatas, dan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang menekankan pada adanya perubahan perilaku ketika terdapat disonansi kognitif pada saat mendeteksi kecurangan dan adanya faktor internal yang memengaruhi perilaku individu. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), Damayanti et al., (2021) dan Regbiyantari & Narsa (2021) memaparkan bahwa *openness to experience* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional. Oleh karena itu, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Openness to experience* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Seseorang dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang gigih, bertanggungjawab terorganisir, dapat dipercaya, berorientasi pada tugas, bekerja secara efisien, sangat detail terhadap sesuatu, selalu terencana, memikirkan akibat dari segala tindakan, selalu memerhatikan tenggat waktu yang diberikan, dan selalu ingin menghasilkan sesuatu yang terbaik bahkan nyaris sempurna. Seseorang dengan sifat *conscientiousness* adalah seseorang yang berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, serta merencanakan, mengatur, dan memprioritaskan tugas dalam pekerjaan (John & Srivastava, 1999). Sifat *conscientiousness* sangat penting bagi auditor untuk dapat mendeteksi potensi kecurangan (Emerson & Yang, 2012). Seorang auditor dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi diprediksi memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Auditor yang teliti atau hati-hati akan lebih teliti, gigih, terorganisir, dan sistematis dalam mengevaluasi bukti yang akan berperan penting dalam membuat opini audit yang mana dalam mengevaluasi bukti tersebut auditor memerlukan skeptisisme profesionalnya. Hal ini juga sesuai dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang menekankan pada adanya perubahan perilaku ketika terdapat disonansi kognitif pada saat mendeteksi kecurangan dan adanya faktor internal yang memengaruhi perilaku individu. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Chen et al., (2023), Farag & Elias (2016) dan Regbiyantari & Narsa (2021) menunjukkan bahwa *conscientiousness* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional. Sehingga dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: *Conscientiousness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Seseorang dengan tingkat *extraversion* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang senang bergaul, mudah berbaur, aktif berbicara, ramah, merasa senang dalam keramaian, memiliki pikiran yang optimis, penuh energi, ramah, dan ceria. Seorang auditor dengan level *extraversion* yang tinggi diprediksi mempunyai skeptisisme profesional yang tinggi pula. Seorang auditor yang memiliki kepribadian ekstraversi tinggi akan mudah bersosialisasi dan menjalin hubungan baik dengan klien (tetapi masih dalam batas-batas tidak mengganggu independensi auditor sehingga terhindar dari dilema etika) dan tim audit pada saat melaksanakan penugasan, dimana emosi positif yang dihasilkan dari interaksi tersebut dapat meningkatkan kinerja auditor yang bersangkutan. Hal ini akan membuat auditor merasa senang dalam melakukan penugasan sehingga skeptisisme profesionalnya lebih tinggi. Hal ini juga sesuai dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang menekankan pada adanya perubahan perilaku ketika terdapat disonansi kognitif pada saat mendeteksi kecurangan dan adanya faktor internal yang memengaruhi perilaku individu. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), Chen et al. (2023), dan Regbiyantari & Narsa (2021) menunjukkan bahwa *extraversion* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional. Oleh karena itu, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

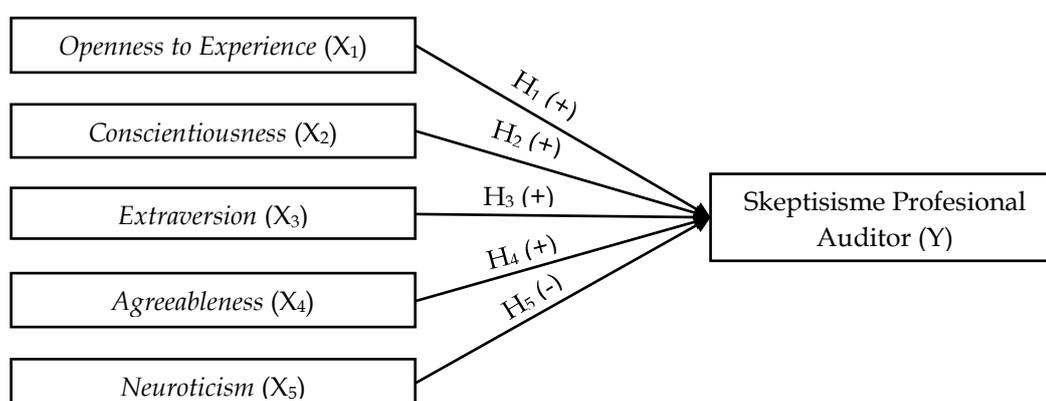
H<sub>3</sub>: *Extraversion* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Seseorang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi digambarkan oleh sifat simpati, empati, tidak mementingkan kepentingan pribadi, memahami orang lain, perhatian, senang membantu orang lain, suka berkerjasama, dan jujur. Seorang auditor dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi diprediksi memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi pula. Orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang tinggi dapat mengurangi tingkat konflik dan stres dalam suatu perusahaan, akan mengambil keputusan audit dengan mempertimbangkan berbagai dimensi etika sehingga walaupun dihadapkan pada dilema yang menekankan etika, serta berpikir bahwa ketidakjujuran akan berdampak negatif pada mereka yang menggunakan laporan keuangan sehingga dalam melakukan audit individu ini akan memiliki skeptisisme yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang menekankan pada adanya perubahan perilaku ketika terdapat disonansi kognitif pada saat mendeteksi kecurangan dan adanya faktor internal yang memengaruhi perilaku individu. Hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), dan Dewi et al., (2015) menunjukkan bahwa *agreeableness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: *Agreeableness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor.

Seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi digambarkan dengan munculnya emosi negatif pada individu seperti emosi yang tidak stabil, tidak sabar, mudah merasa sedih, mudah takut, mudah cemas, mudah marah, mudah merasa stress, memiliki suasana hati yang mudah berubah. Mereka mengungkapkan perasaan gugup, pemarah, kurang percaya diri, khawatir dan tegang (John & Srivastava, 1999). Mereka juga rentan terhadap stres dan menghindari risiko sehingga kerugian psikologis karena tidak sukses sangat tinggi bagi orang dengan *neuroticism* yang tinggi (Hrazdil et al., 2020). Literatur

menunjukkan bahwa stres (Utami & Nahartyo, 2013) dan tekanan klien (Yang et al., 2018) dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi diprediksi memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah. Hal ini disebabkan oleh individu yang memiliki karakteristik ini lebih memilih untuk menghindari masalah dan melarikan diri dari stres sehingga mereka cenderung memiliki skeptisisme profesional yang rendah untuk menghindari tekanan. Hal ini juga sesuai dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang menekankan pada adanya perubahan perilaku ketika terdapat disonansi kognitif pada saat mendeteksi kecurangan dan adanya faktor internal yang memengaruhi perilaku individu. Pada penelitian yang dilakukan Samagaio & Felício (2022), Regbiyantari & Narsa (2021), dan Dewi et al. (2015) menunjukkan bahwa *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Oleh karena itu, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:  
H<sub>5</sub>: *Neuroticism* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Data Penelitian, 2023

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Desain penelitian jenis ini meneliti pengaruh ataupun hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2018). Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode survei yakni kuesioner sebagai instrumen penelitian. Teknik kuesioner yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Kuesioner yang digunakan menggunakan *Skala Likert* 5 poin yang ditujukan kepada auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali dengan kuesioner berbentuk cetak.

Populasi pada penelitian ini merupakan auditor yang bekerja di 13 Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali yakni sejumlah 93 auditor. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Merupakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada IAPI dan masih aktif di tahun 2022; 2) Merupakan auditor yang memiliki masa kerja atau pengalaman audit minimal 2 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut, didapatkan sampel sejumlah 55 auditor.

Standar Profesional Akuntan Publik (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) pada baris ke-27 mengemukakan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap dengan pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada pada kondisi yang mengindikasikan adanya kesalahan penyajian, baik karena kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas bukti audit. Dengan sikap skeptisisme profesional, auditor selalu mempertanyakan dan menyangsikan segala sesuatunya serta secara kritis melakukan penilaian pada saat penugasan audit sehingga nantinya mampu menarik keputusan yang sesuai dengan keahlian audit (Oktavia & Helmy, 2019). Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisisme profesional auditor yaitu: (1) Pikiran mempertanyakan (*questioning mind*); (2) Penangguhan penilaian (*suspension of judgment*) (3) Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*); (4) Pemahaman antarpribadi (*interpersonal understanding*); (5) Otonomi (*autonomy*); (6) Penghargaan diri (*self-esteem*).

*Openness to experience* merupakan sifat yang digambarkan sebagai pribadi yang kreatif, cerdas, imajinatif, ingin tahu, berpikiran luas, dan sensitif. Dalam mengukur tingkat *openness to experience*, penelitian ini menggunakan instrumen yang dicetuskan oleh John & Srivastava (1999) dan diterjemahkan kembali oleh Ramdhani (2012) dimana terdapat 10 item terkait *openness to experience* yang tercermin dari tingkat imajinasi dan ide responden, tingkat keingintahuan, dan minat responden terhadap seni sehingga dapat diketahui seberapa besar keterbukaan responden terhadap hal baru.

*Conscientiousness* merupakan sifat yang digambarkan sebagai pekerja keras, ambisius, energik, dan gigih, dengan rasa tugas yang tinggi, teliti, disiplin, dan cenderung perfeksionis. Dalam mengukur tingkat *conscientiousness*, penelitian ini menggunakan instrumen yang dicetuskan oleh John & Srivastava (1999) dan diterjemahkan kembali oleh Ramdhani (2012) dimana terdapat 9 butir pernyataan terkait *conscientiousness* meliputi sikap tanggung jawab dan disiplin diri yang dimiliki responden, kompetensi, dan keterampilan responden sehingga dapat diketahui tingkat *conscientiousness* responden.

*Extraversion* merupakan sifat yang digambarkan sebagai orang yang ramah, aktif berbicara, suka bergaul, suka berteman dan tegas. Dalam mengukur tingkat *extraversion*, penelitian ini menggunakan instrumen yang dicetuskan oleh John & Srivastava (1999) dan diterjemahkan kembali oleh Ramdhani (2012) dimana terdapat 8 poin pernyataan mengenai *ekstraversi* untuk mengukur aktivitas responden, emosi positif yang ditunjukkan responden, ketegasan responden, dan kemudahan responden dalam bersosialisasi, sehingga diketahui seberapa nyaman responden dalam berhubungan dengan individu lain.

*Agreeableness* merupakan sifat yang digambarkan dengan sopan, berhati lembut, senang bekerja sama, hangat, empatik, dan penuh perhatian. Dalam mengukur tingkat *agreeableness*, penelitian ini menggunakan instrumen yang dicetuskan oleh John & Srivastava (1999) dan diterjemahkan kembali oleh Ramdhani (2012) dimana terdapat 9 pernyataan yang berhubungan dengan *agreeableness*, untuk mengukur bahwa responden tidak ingin membuat masalah dengan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, kredibel, kooperatif, dan simpatik. Sehingga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa mudah responden bergaul dengan orang lain.

*Neuroticism* merupakan sifat yang digambarkan dengan emosi yang tidak stabil, tidak sabar, mudah merasa sedih, mudah takut, mudah cemas, mudah marah, mudah merasa stres, memiliki suasana hati yang mudah berubah. Dalam mengukur tingkat *neuroticism*, penelitian ini menggunakan instrumen yang dicetuskan oleh John & Srivastava (1999) dan diterjemahkan kembali oleh Ramdhani (2012) dimana terdapat 8 item pernyataan yang berkaitan dengan stabilitas emosi, kemampuan mengontrol stres, dan ketenangan responden dalam menghadapi situasi stres sehingga dapat diketahui tingkat stabilitas emosi responden.

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur adanya pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas pada variabel terikat. Penelitian ini menggunakan lima variabel bebas, maka persamaan struktural regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Skeptisisme Profesional Auditor
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = *Openness to Experience*
- $X_2$  = *Conscientiousness*
- $X_3$  = *Extraversion*
- $X_4$  = *Agreeableness*
- $X_5$  = *Neuroticism*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian yang dilakukan guna menganalisis data dengan model regresi sekaligus pengujian prasyarat yang dilaksanakan sebelum menganalisis lebih lanjut data yang sudah dimiliki. Jika data yang digunakan telah memenuhi pengujian asumsi klasik maka data tersebut dinyatakan layak untuk melakukan prediksi terhadap variabel lainnya (Adang, 2019). Jenis uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal ataukah tidak. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Suatu data berdistribusi normal jika nilai dari *probability asymp.sig (2-tailed)* mencapai  $> 0,05$ . Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Asymp. Signya* menunjukkan angka  $0,200 > 0,05$ . Hal ini berarti data yang digunakan dalam penelitian telah lolos uji normalitas (data berdistribusi normal).

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika nilai *tolerance*  $> 10$  persen atau *VIF*  $< 10$ , maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai *VIF*  $< 10,00$ , sehingga data dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas dan layak digunakan untuk memprediksi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varians dari residual antar pengamatan dalam regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi melebihi 0,05. Hal ini berarti bahwa dalam data penelitian telah lolos uji heteroskedastisitas.

**Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	2,690	14,572	0,185	0,854
<i>Openness to Experience</i> (X <sub>1</sub> )	0,800	0,195	4,104	0,000
<i>Conscientiousness</i> (X <sub>2</sub> )	0,611	0,244	2,500	0,016
<i>Extraversion</i> (X <sub>3</sub> )	0,788	0,367	2,143	0,037
<i>Agreeableness</i> (X <sub>4</sub> )	0,888	0,429	2,070	0,044
<i>Neuroticism</i> (X <sub>5</sub> )	-0,540	0,256	-2,109	0,040
F Statistik	: 19,912			
Sig F	: 0,000			
R <sup>2</sup>	: 0,637			

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa variabel *openness to experience* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji t untuk variabel *openness to experience* terhadap skeptisisme profesional auditor menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,800 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *openness to experience* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) diterima. Ketika auditor memiliki minat yang besar akan hal baru, bersedia menyesuaikan diri dengan ide dan pengalaman baru, menyukai tantangan, kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berani mengambil risiko maka mereka akan cenderung memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Mereka akan sangat kritis dan bijaksana akan suatu temuan sehingga dapat menyelesaikan masalah dalam waktu yang singkat, informasi yang terbatas, dan ketidakpastian yang tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farag & Elias (2016), juga menyatakan bahwa individu dengan *openness to experience* yang tinggi akan lebih bijaksana dan memperhatikan sesuatu dengan detail sehingga akan lebih skeptis. Keingintahuan intelektual dan kemampuan imajinatif untuk berpikir "*out of the box*" mungkin menjadi penentu untuk mendorong pikiran yang bertanya, penilaian kritis terhadap bukti dan waspada terhadap situasi kemungkinan salah saji material. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), Damayanti et al., (2021) dan Regbiyantari & Narsa (2021) yang mengemukakan bahwa *openness to experience* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional.

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) menyatakan bahwa variabel *conscientiousness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Tabel

4, nilai signifikansi uji t untuk variabel *conscientiousness* terhadap skeptisisme profesional auditor menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,611 dengan tingkat signifikansi 0,016 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *conscientiousness* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Ketika auditor memiliki sifat yang gigih, bertanggungjawab terorganisir, dapat dipercaya, berorientasi pada tugas, bekerja secara efisien, sangat detail terhadap sesuatu, selalu terencana, memikirkan akibat dari segala tindakan, selalu memerhatikan tenggat waktu yang diberikan, dan selalu ingin menghasilkan sesuatu yang terbaik bahkan nyaris sempurna maka mereka akan cenderung memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Mereka akan lebih teliti, gigih, terorganisir, dan sistematis dalam mengevaluasi bukti yang akan berperan penting dalam membuat opini audit. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), Regbiyantari & Narsa (2021), dan Chen et al. (2023) yang mengemukakan bahwa *conscientiousness* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional.

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) menyatakan bahwa variabel *extraversion* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji t untuk variabel *extraversion* terhadap skeptisisme profesional auditor menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,788 dengan tingkat signifikansi 0,037 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *extraversion* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Ketika auditor suka bergaul, mudah berbaur, aktif berbicara, ramah, merasa senang dalam keramaian, memiliki pikiran yang optimis, penuh energi, ramah, dan ceria maka mereka akan cenderung memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Mereka akan merasa senang dalam melakukan penugasan sehingga memiliki emosi positif dan meningkatkan kinerja auditor yang bersangkutan. *Extraversion* berhubungan positif dengan skeptisisme, karena antusiasme terhadap situasi baru mungkin memiliki refleksi dalam keputusan dan perilaku yang tidak memungkinkan meringankan pekerjaan, dan memerlukan analisis yang lebih lengkap (Farag & Elias, 2016). Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Samagaio & Felício (2022), Farag & Elias (2016), Regbiyantari & Narsa, (2021), dan Chen et al., (2023) yang berpendapat bahwa *extraversion* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional.

Hipotesis keempat ( $H_4$ ) menyatakan bahwa variabel *agreeableness* berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji t untuk variabel *agreeableness* terhadap skeptisisme profesional auditor menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,888 dengan tingkat signifikansi 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *agreeableness* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) diterima. Ketika

auditor memiliki sifat simpati, empati, tidak mementingkan kepentingan pribadi, memahami orang lain, perhatian, senang membantu orang lain, suka bekerjasama, dan jujur maka mereka akan cenderung memiliki skeptisisme profesional yang tinggi pula. Mereka akan dapat mengurangi tingkat konflik dan stres dalam suatu perusahaan, akan mengambil keputusan audit dengan mempertimbangkan berbagai dimensi etika sehingga walaupun dihadapkan pada dilema yang menekankan etika, serta berpikir bahwa ketidakjujuran akan berdampak negatif pada mereka yang menggunakan laporan keuangan sehingga individu ini akan memiliki skeptisisme yang tinggi dalam melakukan audit. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Samagaio & Felício, 2022), (Farag & Elias, 2016), dan (Dewi et al., 2015) yang mengemukakan bahwa *agreeableness* berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional.

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) menyatakan bahwa variabel *neuroticism* berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional auditor. Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi uji t untuk variabel *neuroticism* terhadap skeptisisme profesional auditor menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,540 dengan tingkat signifikansi 0,040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa variabel *neuroticism* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor, sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima. Ketika auditor memiliki emosi yang tidak stabil, tidak sabar, mudah merasa sedih, mudah takut, mudah cemas, mudah marah, mudah merasa stress, memiliki suasana hati yang mudah berubah maka mereka akan cenderung mempunyai skeptisisme profesional yang rendah karena mereka lebih memilih untuk menghindari masalah dan melarikan diri dari stres. Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif dan teori atribusi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Regbiyantari & Narsa (2021), Samagaio & Felício (2022), dan Dewi et al., (2015) yang berpendapat bahwa *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Selanjutnya, untuk mengetahui kelayakan model prediksan skeptisisme profesional ( $\hat{Y}$ ) dilakukan uji kelayakan model (uji F) dan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji kelayakan model regresi bertujuan untuk mencari tahu apakah semua variabel bebas yang diidentifikasi (*openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*) tepat digunakan memprediksi tingkat skeptisisme profesional auditor. Uji ini sering juga disebut dengan uji F. Ketika nilai signifikansinya  $\leq 0,05$  maka model tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Sesuai dengan hasil uji F yang disajikan pada Tabel 1, model memiliki nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tetap yakni skeptisisme profesional (Y), sehingga model pada penelitian dinyatakan layak digunakan sebagai model regresi berganda.

Koefisien determinasi atau  $R^2$  digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini menunjukkan tingkat keyakinan penambahan variabel bebas

yang tepat untuk menambah daya prediksi model. Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh *adjusted R<sup>2</sup>* karena merujuk pada (Ghozali, 2018) nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model sehingga hasilnya lebih akurat dibandingkan dengan nilai *R<sup>2</sup>*. Sesuai dengan Tabel 1, nilai *R<sup>2</sup>* sebesar 0,637 atau 63,7 persen. Dengan demikian sebanyak 63,7 persen variabel skeptisisme profesional auditor mampu dijelaskan oleh variabel *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Sedangkan 36,3 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* yang dimiliki auditor maka akan sangat berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor yang semakin baik pada saat penugasan audit. Sedangkan semakin tinggi tingkat *neuroticism* yang dimiliki auditor akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor yang semakin buruk pada saat penugasan audit. Hal ini akan mengarah pada tingkat kredibilitas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor.

*Adjusted R Square* sebesar 63,7% menunjukkan bahwa terdapat 36,4% faktor lain yang mampu memengaruhi skeptisisme profesional auditor. Peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan efek meneliti lebih dalam mengenai faktor lain yang sekiranya mampu memengaruhi tingkat skeptisisme profesional auditor misalnya insentif, beban kerja, tekanan anggaran waktu, dan risiko audit.

## REFERENSI

- Adang, F. (2019). Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Jasa Audit (Studi Empiris Pada Kap Di Jakarta). *Versi Cetak*, 2(2), 322–336.
- Balasingam, S., Arumugam, D., & Sanatova, A. (2019). Auditors acceptance of dysfunctional behaviour in Kazakhstan. In *International Journal of Recent Technology and Engineering*. <https://www.researchgate.net/publication/333447429>
- Chen, Y.-H., Wang, K.-J., & Liu, S.-H. (2023). How Personality Traits and Professional Skepticism Affect Auditor Quality? A Quantitative Model. *Sustainability*, 15(2), 1547. <https://doi.org/10.3390/su15021547>
- Christina, V., & Brahmana, S. S. (2019). The Influence of Individual Differences on the Quality of Investigative Audits. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *www.ijicc.net* (Vol. 6, Issue 5). *www.ijicc.net*
- Damayanti, N. N. S. R. (2021). Pengaruh Sifat Kepribadian Pada Kinerja Auditor. *Accounting Profession Journal (APAJI)*, 3(1).
- Dewi, I. G. A. A. P., Suardikha, I. M. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2015). Pengaruh Big Five Personality Pada Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 19–27.
- Emerson, D. J., & Yang, L. (2012). Perceptions of Auditor Conscientiousness and Fraud Detection. In *Journal of Forensic & Investigative Accounting* (Vol. 4).

- Farag, M. S., & Elias, R. Z. (2016). The Relationship Between Accounting Students' Personality, Professional Skepticism and Anticipatory Socialization. *Accounting Education*, 25:2, 124-138, 25(2), 124-138.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gul, F. A., Wu, D., & Yang, Z. (n.d.). *Do Individual Auditors Affect Audit Quality? Evidence from Archival Data*. <http://ssrn.com/abstract=1888424> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1888424> Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1888424-i->
- Hrazdil, K., Novak, J., Rogo, R., Wiedman, C., & Zhang, R. (2020). Measuring executive personality using machine-learning algorithms: A new approach and audit fee-based validation tests. *Journal of Business Finance and Accounting*, 47(3-4), 519-544. <https://doi.org/10.1111/JBFA.12406>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 (Revisi 2021)*. <http://www.iapi.or.id>
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, Measurement, and Theoretical Perspectives*.
- Knechel, W. R., Krishnan, G. v., Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. (2013). Audit Quality Indicators: Insights from the Academic Literature. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2040754>
- Kurniawanda, A. M. (2013). Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *E-Jurnal Binar Akuntansi*, 2(1), 27-37.
- Larimbi, D., Rosidi, B., & Subroto. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Personal terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(1), 89-107.
- Novrilia, H., Indra Arza, F., & Fitria Sari, V. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Reputasi Kap terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256-276. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/2>
- Oktavia, M. E., & Helmy, H. (2019). Pengaruh Time Budget Pressure Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4). <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/16>
- Ramdhani, N. (2012). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five* (Vol. 39, Issue 2). <http://ipip>.
- Regbiyantari, T. A., & Narsa, N. P. D. R. H. (2021). The Role of Anticipatory Socialization as A Mediating Variable between The Big Five Personality Traits and Professional Skepticism. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 14(1), 83. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v14i1.26228>
- Rustiarini, N. W. (2014). Sifat Kepribadian Sebagai Pemoderasi Hubungan Stres Kerja dan Perilaku Disfungsional Audit. In *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 11, Issue 1).

- 
- Samagaio, A., & Felício, T. (2022). The influence of the auditor's personality in audit quality. *Journal of Business Research*, 141, 794–807. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.11.082>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (S. Y. Suryandari, Ed.). Alfabeta.
- Suryandari, N. N. A., & Endiana, I. D. M. (2021). Peran Karakter Auditor Terhadap Kualitas Audit. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 113–121. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.113-121>
- Utami, I., & Nahartyo, E. (2013). Auditors' Personality In Increasing The Burnout. In *Business, and Accountancy Ventura* (Vol. 16, Issue 1).
- Yang, L., Brink, A. G., & Wier, B. (2018). The impact of emotional intelligence on auditor judgment. *International Journal of Auditing*, 22(1), 83–97. <https://doi.org/10.1111/IJAU.12106>